



## **TINJAUAN LOGO KONSELING TERHADAP PERAN ORANG TUA DALAM MENJAGA IDENTITAS IMAN ANAK DI JEMAAT GMIM IMMANUEL RATATOTOK**

**Aurelia Patrisia Manuel<sup>1</sup>**

Universitas Kristen Indonesia Tomohon, Email [aureliapatrisia@gmail.com](mailto:aureliapatrisia@gmail.com)

**Vera E. Burhan<sup>2</sup>**

Universitas Kristen Indonesia Tomohon, Email [veraburhan@gmail.com](mailto:veraburhan@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Usia 17-25 tahun seseorang memiliki perilaku seksual yang sudah jelas dan mulai mengembangkannya dalam bentuk hubungan pacaran. Desa Ratatotok memiliki keberagaman agama, hal ini membuat diusia 17-25 seseorang sering kali terlibat dalam cinta beda agama. Penelitian ini bertujuan dan fokus utama pada peran konseling keluarga menjaga identitas iman anak dalam menghadapi tantangan cinta beda agama dengan menerapkan tujuh dimensi permasalahan logo konseling yang dikemukakan oleh Jacob Daan Engel dan Fredrik Hallatu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan pengumpulan data melalui wawancara dengan melibatkan langsung keluarga dan anak yang terlibat cinta beda agama. Melalui penelitian yang dilakukan, didapati bahwa anak yang terlibat cinta beda agama di Ratatotok disebabkan oleh konteks masyarakat yang berbeda agama, lingkungan menganggap bahwa cinta beda agama adalah wajar, rasa penasaran, ekonomi dan lemahnya peran orangtua. Inilah faktor penyebab terjadinya cinta beda agama di Ratatotok, masalah ini harus ditangani dengan serius, anak perlu dibimbing oleh keluarga agar tidak menjalani cinta beda agama apalagi sampai berpindah agama.

**Kata kunci:** Anak, konseling, keluarga

### **ABSTRACT**

At the age of 17-25, a person has clear sexual behavior and begins to develop it in the form of a relationship. Ratatotok Village has religious diversity, this makes at the age of 17-25 someone often involved in interfaith love. This study aims and focuses mainly on the role of family counseling in maintaining the identity of children's faith in facing the challenges of interfaith love by applying the seven dimensions of the counseling logo problem put forward by Jacob Daan Engel and Fredrik Hallatu. The method used in this study is a qualitative research method with a descriptive approach and data collection through interviews directly involving families and children involved in interfaith love. Through the research conducted, it was found that children involved in interfaith love in Ratatotok were caused by the context of a society with different religions, the environment considers that interfaith love is normal, curiosity, economy and the weak role of parents. These are the factors causing interfaith love in Ratatotok, this problem must be resolved seriously, children need to be guided by their families so that they do not experience interfaith love, let alone change religions.

**Keywords:** Children, conseling, family

## **A. Pendahuluan**

Identitas iman adalah fondasi utama dalam pembentukan karakter dan kehidupan rohani seorang anak, konteks kehidupan di desa Ratatotok yang terdiri ada berbagai macam perbedaan seperti budaya, ras dan agama, perbedaan ini adalah wujud kekayaan dari konteks Indonesia yang begitu majemuk. Namun dari perbedaan ini memunculkan tantangan pergaulan antaragama yakni banyak anak muda berusia 17-25 tahun yang terlibat dalam hubungan cinta beda agama. Ini adalah pergumulan yang berat apalagi dalam konteks masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai dan menjaga eksistensi agama. Banyak anak muda di desa Ratatotok yang terlibat dalam cinta beda agama yang menyebabkan hadirnya konflik internal dan eksternal. Konflik internal merujuk pada tidak ada orang tua yang rela anaknya meninggalkan agama yang telah diwariskan, ada anak yang ketika ditegur langsung mendengar tetapi ada anak yang ditegur melawan dan terus menjalani cinta beda agama. Hal ini merusak hubungan orangtua dengan anak sehingga keharmonisan keluarga terkikis. Konflik eksternal merujuk pada keluarga dan satu golongan agama dari yang dipacari, orangtua dan lingkungannyapun tidak rela anak mereka berpindah agama bahkan tidak ada gereja yang rela jemaatnya berpindah keyakinan hanya karena cinta begitupun agama lain. Hal ini menyebabkan konflik antar umat beragama dan menciptakan lingkunhan sosial yang tidak harmonis dan jika tidak disikapi dan diatasi tentunya hal ini akan merusak relasi antar umat beragama yang ada di desa Ratatotok.

Faktor penyebab terjadinya cinta beda agama di desa Ratatotok adalah pertama konteks desa Ratatotok. Desa ini memiliki pluralitas terutama dalam hal budaya dan agama. Para anak muda Kristen dari kecil berinteraksi dengan masyarakat lain yang beragama Islam, dari interaksi-interaksi yang terjadi inilah membuat benih-benih cinta timbul dan menyebabkan banyak anak muda terlibat cinta beda agama. Faktor kedua, lingkungan menormalisasi adanya relasi cinta beda agama, lingkungan menganggap bahwa cinta beda adalah hal yang biasa saja, siapa yang menjalani cinta beda agama di anggap "gaul." Faktor ketiga, keluarga. Tidak ada yang mau anaknya berpindah agama tetapi pada realitas yang terjadi banyak orangtua sudah berusaha untuk menegur anaknya untuk tidak terlibat bahkan berpindah agama hanya karena cinta. Tetapi cara orangtua menegur ini banyak yang membuat anak mereka merasa terhakimi dan tersudutkan karena kata-kata yang dipakai belum tepat dan terkesan menyakitkan serta banyak juga yang mengutamakan emosi dan otoritasnya sebagai orangtua yakni orangtua selalu benar dan anak harus tunduk pada orangtua. Hal ini menjadi kendala yang besar karena membuat anak tidak nyaman lagi didalam rumah dan membuat mereka mencari rumah yang baru yang bisa menerima mereka apa adanya dan rumah baru itu adalah pasangan mereka. Di titik inilah yang membuat anak lebih memilih mengejar cintanya dari pada mendengar keluarganya, banyak anak merasa dimusuhi oleh keluarganya. Keempat,

ekonomi dan seks bebas. Pada realitasnya anak yang terlibat cinta beda agama dan terjadi kehamilan diluar pernikahan harus bertanggungjawab dan pertanggungjawaban itu adalah harus terikat dalam satu pernikahan untuk menuju pernikahan perlu menyatukan agama dan jika tidak pasti dituntun jalur hukum dan akan masuk penjara, orangtua yang ekonominya lemah lebih memilih merelakan anaknya berpindah agama dari pada harus masuk kedalam penjara. Kelima, peran gereja. Peringatan untuk tidak terlibat dalam cinta beda agama sudah gereja lakukan lewat khotbah-khotbah diatas mimbar, orangtua diingatkan untuk menjaga dan mendidik anak agar tidak terlibat cinta beda agama dan anak-anak terus diingatkan lewat ibadah remaja maupun pemuda untuk tidak terlibat dalam cinta beda agama, bergaul dengan mereka yang berbeda itu boleh tetapi untuk menjalin relasi lebih dalam seperti pacarana lebih baik dihindari. Kemudian, gerejapun melakukan pendampingan terhadap keluarga yang anaknya terlibat dalam cinta beda agama namun pendampingan ini dilakukan hanya ketika diketahui ada anak yang sudah akan berpindah.

Keluarga adalah tempat seseorang bertumbuh, berkembang dan belajar nilai-nilai yang membentuk kepribadiannya. Keluarga adalah tempat pertama anak menerima pengajaran. Fungsi keluarga adalah tempat seseorang mendapatkan kasih sayang, tempat seseorang mengenal dan mengembangkan nilai-nilai agama, tempat berlindung, pembina dalam lingkungan. Keluarga memiliki peranan penting dalam pembentukan perkembangan kepribadian seseorang.<sup>1</sup> Keluarga memiliki peran penting dalam mengatasi anggota keluarga yang terlibat dalam cinta beda agama, namun saat ini banyak keluarga yang belum dibekali dengan keterampilan pendampingan, komunikasi dan mengontrol emosi dengan anak mereka. Maka dari itu, desain logo pendampingan bisa menjadi alat bantu bagi orang tua untuk efektif dalam menjaga identitas iman anak dalam menghadapi tantangan cinta beda agama. Orangtua harus terus membina dan membimbing anak untuk tetap berpegang teguh pada iman, mengelola emosi dan mengantisipasi pengambilan keputusan yang salah dari anak, membantu orang tua untuk bisa membangun kesetiaan dan komitmen anak tentang nilai-nilai agama yang telah ditanamkan sejak kecil.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Endik Firmansya dan Adi Prasetya Wibowo dengan judul "Pendampingan Pastoral bagi Pacaran Beda Agama di Gereja Beth-El Tabernakel Sei Menggaris Menurut 2 Korintus 6:14-18" dan penelitian ini menggunakan metode kualitatif pospositivisme, penelitian ini dilakukan di GBT Sei Menggaris, Kalimantan Utara. Adapun hasil dari pendampingan ini, pasangan beda agama dapat diarahkan kepada bimbingan pacaran dengan pasangan yang seiman yaitu dengan mengikuti iman Kristen. Pendampingan ini dilakukan dengan cara membangun pertemanan, persahabatan dan melakukan konfrontasi kepada pasangan. Dalam penelitian ini yang didampingi

---

<sup>1</sup> Taufik Abdillah Syukur, Gamar Al Haddar, dkk. Pendidikan Anak dalam Keluarga, PT, Global Eksklusif Teknologi, Padang 2023, Hal 1-3  
<https://ejournalgkn.web.id/index.php/atohemajurnal/index>  
Vol 2 No 4 Oktober 2025 pp 1-14

didorong untuk membawa pasangan yang berbeda agama untuk mengikuti kepercayaan yang didampingi.<sup>2</sup> Penelitian ini berbeda dengan yang peneliti laksanakan dan perbedaan itu meliputi: pertama penelitian tentang Tinjauan Logo Konseling Terhadap Peran Orang Tua dalam Menjaga Identitas Iman Anak di Jemaat GMIM Immanuel Ratatotok belum pernah dilakukan. Kedua, penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan tinjauan logo konseling keluarga dari Jacob Daan Engel dan Fredrick Hallatu untuk melihat apa yang terjadi pada anak yang terlibat cinta beda agama dan bagaimana peran orang tua dalam menjaga identitas iman anak agar mereka tidak meninggalkan nilai-nilai iman yang telah ditanamkan sejak kecil. Ketiga, subjek penelitian adalah anak-anak yang terlibat dalam cinta beda agama dan orangtua yang anaknya terlibat dalam cinta beda agama.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini akan dilaksanakan di Desa Ratatotok Dua dan Desa Ratatotok Tengah. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, metode penelitian ini menggambarkan fenomena yang sebenarnya terhadap apa yang diteliti, penelitian ini juga menggunakan data yang bersifat fakta bukan opini. Metode dipakai dengan tujuan untuk menggambarkan secara tepat apa penyebab terjadinya cinta beda agama pada anak yang berusia 17-25 tahun di desa Ratatotok dan bagaimana peran keluarga menghadapi tantangan ini. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara dan studi pustaka. Wawancara membantu peneliti untuk mengetahui informasi secara lebih mendalam dari informan. Peneliti menggunakan teknik wawancara pembicaraan informal yakni pertanyaan yang dilontarkan sangat tergantung pada pewawancara, hubungan antara pewawancara dan yang diwawancara berada dalam suasana yang biasa saja dan wajar. Proses wawancara berjalan seperti pembicaraan biasa dalam kehidupan sehari-hari bahkan yang diwawancara mungkin tidak mengetahui atau menyadari bahwa dirinya sedang diwawancara.<sup>3</sup>

## **C. Hasil Dan Pembahasan**

### **Logo Konseling Keluarga**

Logo konseling berfungsi sebagai simbol yang menekankan pentingnya dimensi spiritual sebagai fondasi dalam menemukan makna hidup, terutama dalam menghadapi kesenjangan dan ketidakseimbangan nilai dalam kehidupan rumah tangga.

---

<sup>2</sup> Endik Firmansya dan Adi Prasetyo Wibowo, "Pendampingan Pastoral bagi Pacaran Beda Agama di Gereja Beth-ElTabernakel Sei Menggaris Menurut 2 Korintus 6:14-18", Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, Vol. 4 No.2 Tahun 2021 (<https://ojs.sttrealbatam.ac.id/index.php/coster/article/download/163/72> , diakses pada tanggal 04 Juli 2025)

<sup>3</sup> Albi Anggito, Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV Jejak, 2018), 81. <https://ejournalgkn.web.id/index.php/atohemajurnal/index>  
Vol 2 No 4 Oktober 2025 pp 1-14

Ketidakseimbangan tersebut sering kali muncul akibat ketidakmampuan anggota keluarga dalam mengelola tantangan fisik dan psikis secara spiritual. Pengembangan spiritual yang terhambat menjadi tantangan pribadi setiap individu dalam keluarga untuk mencapai kebahagiaan sejati.<sup>4</sup> Logo konseling keluarga membantu mengatasi masalah pribadi yang berkaitan dengan rendahnya harga diri spiritual individu dalam keluarga.

Pendekatan ini bertujuan memperbaiki dimensi harga diri spiritual individu dalam keluarga dengan membantu mereka mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan, mengembangkan keyakinan inti yang seimbang, pola pikir positif, harapan realistis, evaluasi diri yang proporsional, rasa percaya diri, serta harga diri spiritual yang sehat. Proses ini memungkinkan individu menemukan makna hidup yang lebih mendalam.<sup>5</sup> Logo konseling keluarga juga efektif dalam mengatasi kesenjangan dan ketidakseimbangan dalam keluarga.

Apapun yang terjadi dalam kehidupan berpotensi untuk menghadirkan makna bagi seseorang, setiap pribadi dalam keluarga memiliki kapasitas untuk membina, menuntun dan membangun aspek-aspek hidup yang negatif menjadi positif. Logo konseling bertujuan untuk memperbaiki permasalahan perkembangan dan dimensi harga diri spiritual yang rendah dengan tujuan agar pribadi seseorang dalam keluarga yang mengalami harga diri spiritual yang rendah dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahannya, mengembangkan keyakinan inti seimbang, mengembangkan asumsi berpikir positif, mengembangkan harapan yang realistis, mengembangkan evaluasi diri seimbang, mengembangkan kepercayaan diri, serta memperoleh harga diri spiritual yang sehat dan menemukan makna hidup. Harga diri rendah yang dimaksud adalah orang-orang yang merasa gagal, tidak mampu menghadapi tantangan hidup, melihat diri secara negatif, tidak percaya diri dan merasa dirinya tidak layak bagi orang lain. Hal ini jika diberikan seseorang bisa mengalami kecemasan dan depresi.

Keluarga adalah tempat terpenting bagi perkembangan seseorang mulai dari fisik, emosi, spritual dan sosial. Didalam keluarga anak mengenal dan mendapatkan cinta, kasih sayang, perlindungan, pengajaran dan pembentukan identitas baik diri maupun iman. Tidak menutup kemungkinan keluarga juga menjadi tempat terjadinya kekerasan dan memicu adanya tekanan psikologis.<sup>6</sup> Dalam pandangan Homrighausen dan Enklaar, ketika anak sudah berusia dewasa mereka merasa orangtuanya kurang mengerti keadaan mereka, dan sebaliknya orangtua merasa kecewa dengan anaknya karena beranggapan bahwa anak sudah tidak mau mendengar mereka, orangtua menjadi marah dan anak merasa tertindas dengan kekuasaan orangtua dan hal ini mengakibatkan jarak antara

---

<sup>4</sup> Jacob Daan Engel dan Fredrik Hallatu, Logo Pendampingan Dan Konseling Keluarga, (Jakarta: BPK Gunung Mulia), 79.

<sup>5</sup> Jacob Daan Engel dan Fredrik Hallatu, Logo Pendampingan Dan Konseling Keluarga (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021), 79

<sup>6</sup> Dika Saputra, Konseling Keluarga, Kalianyar: CV. Dewa Publishing, 2022), hal 13-14

<https://ejournalgkn.web.id/index.php/atohemajurnal/index>

Vol 2 No 4 Oktober 2025 pp 1-14

keduanya. Dalam kondisi ini tentu perlu adanya kerendahan hati dan kepekaan antara anak dan orang tua untuk saling mengerti dan memahami.<sup>7</sup> Anak dan orangtua perlu membangun hubungan yang lebih intim agar bisa saling mengenal lebih dalam, bisa mengetahui metode komunikasi seperti apa yang bisa dipakai untuk memperdalam komunikasi dan mencari solusi bersama untuk menghadapi cinta beda agama ini.

## **Tujuh dimensi permasalahan logo konseling menurut Jacob Daan Engel dan Fredrick Hallatu:**

### **1. Kesadaran Diri Negatif**

Kesadaran diri negatif muncul dari pengaruh dari pengalaman hidup yang negatif yang memberi dampak buruk bagi kemampuan berpikir spritual individu dalam keluarga. Faktor-faktor yang dapat memicu pengalaman hidup negatif ini mencakup rendahnya tingkat pendidikan, tekanan ekonomi keluarga, konflik individu, kurangnya penghargaan dalam keluarga, serta lingkungan masyarakat yang kurang mendukung.<sup>8</sup> Dampak dari pengalaman ini adalah rusaknya kesadaran diri dan dimensi spiritual dari anggota keluarga.

### **2. Penerimaan Diri Negatif**

Munculnya pandangan yang kaku dan berlebihan tentang keyakinan inti negatif ini bisa mencakup ketidakmampuan memenuhi kebutuhan keluarga, keterbatasan intelektual, sulitnya mengendalikan emosi, rendahnya penghargaan terhadap diri sendiri, dan ketidakmampuan untuk berperan dalam masyarakat.<sup>9</sup> Keyakinan ini berkembang karena dampak dari pengalaman-pengalaman yang negatif didalam keluarga

### **3. Ketegasan Diri Negatif**

Munculnya asumsi-asumsi negatif, yaitu pandangan keliru yang memengaruhi kemampuan individu dalam berpikir spiritual dan menjaga harga dirinya. Asumsi ini memunculkan citra buruk tentang keluarga, kesuksesan, pencapaian yang tidak nyata, pengendalian diri yang negatif, penghargaan diri yang rendah, serta citra buruk di mata masyarakat. Hal ini memunculkan emosi-emosi negatif.<sup>10</sup> Dampak dari ketegasan diri negative adalah seseorang memandang dirinya dengan cara yang negative dan pada akhirnya memunculkan emosi-emosi negatif.

### **4. Transendensi Diri Negatif**

---

<sup>7</sup> Homrighausen, Enklaar. Pendidikan Agama Kristen, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1985).

<sup>8</sup> Jacob Daan Engel dan Fredrik Hallatu, Logo Pendampingan Dan Konseling Keluarga (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021) 82-85

<sup>9</sup> Jacob Daan Engel dan Fredrik Hallatu, Logo Pendampingan Dan Konseling Keluarga (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021) 86

<sup>10</sup> Jacob Daan Engel dan Fredrik Hallatu, Logo Pendampingan Dan Konseling Keluarga (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021),90-93.

<https://ejournalgkn.web.id/index.php/atohemajurnal/index>

Muncul karena adanya bias harapan. Bias harapan merupakan respons emosional negatif individu dalam keluarga yang memperbesar keyakinan spiritual secara berlebihan sehingga menghancurkan harapan hidup. Bias ini muncul ketika seseorang menghadapi situasi berisiko tinggi, seperti tekanan, ancaman, atau kekerasan. Situasi ini seringkali disebabkan oleh asumsi pribadi untuk memperbaiki masa depan tetapi justru berakhir dalam situasi destruktif, yang mengaktifkan keyakinan inti negatif. Bias harapan mencakup dua aspek utama, yaitu harapan buruk dan rasa takut gagal.<sup>11</sup> Bias harapan muncul dari asumsi negatif yang pada akhirnya membentuk harapan yang buruk, rasa takut gagal, rasa cemas dan keyakinan yang rendah untuk berjuang menggapai cita-cita dan harapan

## **5. Modifikasi Diri Negatif**

Modifikasi diri negative dipengaruhi oleh evaluasi diri negatif berupa tubuh buruk, ideal diri buruk, peran diri buruk, dan identitas diri buruk. Evaluasi diri negatif membuat seseorang ada dalam rasa bersalah, mengkritik dirinya akibat kurangnya keyakinan spiritual seseorang dalam keluarga.<sup>12</sup> Modifikasi diri negative sangat mempengaruhi pengendalian diri dan , merasa diri tidak berharga dan mempengaruhi cara berpikir.

## **6. Integrasi Diri Negatif**

Permasalahan integritas diri negatif disebabkan oleh ketidakpercayaan diri. Ketidakpercayaan diri adalah kondisi di mana individu merasa hampa, tidak berharga, dan tidak memiliki arti, sehingga memunculkan ketidakpercayaan diri secara spiritual. Hal ini dapat berdampak pada gangguan psikologis, mental, masalah sosial, dan bahkan kesehatan fisik.<sup>13</sup> Dampak dari Integrasi diri negative adalah munculnya gangguan psikologis, masalah sosial dan Kesehatan fisik.

## **7. Makna Hidup Negatif**

Makna hidup negative. Permasalahan makna hidup negatif muncul akibat ketidakbermaknaan hidup. Ketidakbermaknaan hidup adalah kehilangan makna sebagai tujuan yang layak diraih oleh individu dalam keluarga. Ketidakbermaknaan ini terjadi ketika individu tidak memiliki keinginan untuk mencapai harapan tertentu. Hal ini tercermin dari peningkatan sikap positif, kompetensi, integritas diri, penerimaan, ketegasan diri, transendensi diri, dan pemaknaan hidup yang lebih baik. Semua ini menjadi sumber kekuatan bagi anggota keluarga untuk menghadapi berbagai kondisi dan tantangan yang mereka alami.<sup>14</sup> Peran dari pendamping dalam hal ini adalah membantu yang didampingi

---

<sup>11</sup>Jacob Daan Engel dan Fredrik Hallatu, Logo Pendampingan Dan Konseling Keluarga (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021), 94-95.

<sup>12</sup>Jacob Daan Engel dan Fredrik Hallatu, Logo Pendampingan Dan Konseling Keluarga (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021),96-98.

<sup>13</sup> Jacob Daan Engel dan Fredrik Hallatu, Logo Pendampingan Dan Konseling Keluarga (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021), 100.

<sup>14</sup>Jacob Daan Engel dan Fredrik Hallatu, Logo Pendampingan Dan Konseling Keluarga (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021),105.



untuk menemukan makna hidup yang benar, makna hidup adalah landasan dan pijakan bagi seseorang untuk menjalankan kehidupan yang penuh rintangan.

### **Situasi dan keadaan di jemaat**

Saat ini cinta beda agama menjadi tantangan yang begitu besar di desa Ratatotok khususnya di GMIM Immanuel Ratatotok, banyak anak muda yang terlibat cinta beda agama, cinta beda agama ini adalah masalah yang besar dan harus ditangani dengan serius sebab mendatangkan dampak yang besar seperti melemahnya identitas iman sehingga membuat anak sangat mudah tergoda, mudah untuk dipengaruhi bahkan ditarik ke kepercayaan lain yang dianut oleh pasangan beda agama bahkan terkikisnya rasa kesetiaan dan komitmen mempertahankan nilai-nilai iman yang telah ditanamkan oleh orang tua dan gereja sejak kecil. Jika terus dibiarkan eksistensi dan masa depan gereja bisa terancam dan keharmonisan serta kedamaian dalam keluarga menjadi hilang.

### **Penyebab Terjadinya Cinta Beda Agama**

Dalam konteks desa Ratatotok perjumpaan relasi beda agama terjadi karena masyarakat Ratatotok tumbuh dan berkembang dalam ditengah pemukiman masyarakat yang sangat majemuk terutama dalam hal agama yakni Islam dan Kristen, hidup berdampingan sejak kecil menjalin relasi dan interaksi dan kemudian memunculkan benih-benih cinta dan pada akhirnya jatuh pada hubungan cinta beda agama.<sup>15</sup> Lingkungan ini menjadi faktor utama yang membuat banyak anak muda terlibat dalam cinta beda agama. Dalam lingkungan banyak sekali yang terlibat dalam cinta beda agama hal ini memunculkan rasa penasaran bagi seseorang untuk ikut terlibat juga. Lingkungan membangun perspektif bahwa menjalani cinta beda agama adalah suatu kebiasaan dan menjadi hal yang normal. Kebiasaan menjalani cinta beda agama dalam lingkungan ini membuat generasi-generasi berikutnya juga melakukan hal yang sama tanpa menyadari dampak yang besar dari hubungan ini. Dampak ini bisa merusak keharmonisan keluarga, keharmonisan masyarakat, terancamnya eksistensi agama dan nilai-nilai iman yang sudah ditanamkan sejak kecil. Kedua, adanya seks bebas yang mengakibatkan kehamilan sebelum pernikahan. Titik inilah yang menjadi tantangan besar bagi gereja sebab inilah yang menjadi alasan utama seseorang berpindah agama. Mereka dituntut untuk melakukan pernikahan dan harus menyamakan agama, jika tidak akan ditempuh jalur hukum dan dipenjara menjadi hasil akhirnya. Orang tua dan anak jika ancamannya penjara mereka mesrakan diri dan merelakan anaknya untuk berpindah agama agar tidak dipenjara dan karena ekonomi yang rendah merekapun tidak bisa melakukan perlawanan terhadap sanksi hukum yang diberikan. Ketiga, secara khusus anak laki-laki memilih menjalani hubungan cinta beda agama karena menurut mereka, mereka diterima apa adanya dan jika berpacaran dengan yang sama mereka kesulitan karena adanya ketimpangan kualitas dari segi Pendidikan, pekerjaan dan perilaku. Anak-anak Perempuan

---

<sup>15</sup> Hasil wawancara dengan Inisial A, 17 Mei 2025 pukul 13.00 WITA  
<https://ejournalgkn.web.id/index.php/atohemajurnal/index>  
Vol 2 No 4 Oktober 2025 pp 1-14



memiliki Pendidikan yang baik, yang sudah menyelesaikan Pendidikan rata-rata sudah bekerja, berperilaku baik. Sementara yang laki-laki kebanyakan hanya sampai di tahap Pendidikan SMA bahkan ada yang tidak lulus, suka mabuk-mabukan dan membuat keonaran.<sup>16</sup> Hal ini membuat anak yang laki-laki susah menembus cinta dari anak Perempuan dan membuat mereka memilih menjalani dengan yang berbeda.

### **Peran Orang Tua dalam Menjaga Identitas Anak yang Terlibat Cinta Beda Agama**

Ada 2 tanggapan yang didapati yang pertama ketika mengetahui anak menjalani hubungan cinta beda agama, merasa marah dan kecewa, menegur dengan penuh emosi bahkan sampai memukuli anaknya. Ini merusak keharmonisan keluarga, karena anak tetap memilih melanjutkan hubungan orang tua merasa lebih kecewa dan memilih sikap diam kepada anaknya. Ini membuat anak merasa dihakimi, ditinggalkan, tidak dicintai lagi, merasa tidak nyaman di rumah, tidak mau terbuka dengan orangtua dan pada akhirnya anak mencari tempat cinta lain dan ia menemukan itu pada pasangannya, hubungan mereka semakin kuat dan sulit untuk dipisahkan.<sup>17</sup> Hubungan yang tidak baik membuat keluarga ini tidak bisa merumuskan secara bersama solusi apa yang bisa diberikan dan pendampingan seperti apa yang harus dilakukan.

Tanggapan kedua ada orangtua yang dengan terpaksa merelakan anaknya untuk menikmati kehidupan yang lebih baik, Ketika didapati ada anak yang terlibat cinta beda agama dan mengalami insiden hamil diluar nikah ini tentunya harus dipertanggungjawabkan dan tentunya harus dinikahi. Sebelum menikah harus menyatukan agama dan jika tidak mau akan ditempuh jalur hukum dan penjara menjadi tujuan akhir, ekonomi yang rendah membuat orangtua tidak bisa melawan untuk mempertahankan identitas iman yang ada dan pada akhirnya merelakan anaknya berpindah agar tidak dimasukkan kedalam penjara.

### **Peran Gereja dalam Menghadapi Anak yang Terlibat Cinta Beda Agama dan Bagi Orangtua yang Anaknya yang Terlibat Cinta Beda Agama**

Peran gereja dalam menanggulangi cinta beda agama adalah anak-anak dan orangtua hanya diingatkan lewat khotbah-khotbah diatas mimbar, orangtua diingatkan untuk tidak membiarkan dan harus menjaga anaknya agar tidak terlibat dalam cinta beda agama dan bagi anak-anak terbuka terhadap realitas kemajemukan itu adalah hal yang wajar tetapi perlu memiliki pegangan iman yang kuat agar tidak mudah terjerumus pada seks bebas atau meninggalkan iman. Ini hanya dilakukan lewat khotbah saja tidak ada pendampingan secara holistic. Proses konseling kepada keluarga dilakukan ketika diketahui ada anak yang sudah akan berpindah bukan Ketika anak baru saja menjalani cinta beda agama.

---

<sup>16</sup> Hasil wawancara dengan DP 17 Mei 2025

<sup>17</sup> Hasil wawancara dengan inisial N 17 Mei 2025 pukul 19.00 WITA  
<https://ejournalgkn.web.id/index.php/atohemajurnal/index>  
Vol 2 No 4 Oktober 2025 pp 1-14

Bagi peneliti kehadiran gereja belum efektif, gereja hadir ketika ada anak “yang sudah akan” berpindah agama bukan ketika anak masih ditahap-tahap awal berpacaran. Bagi peneliti perlu ada bimbingan konseling yang mendalam bagi anak-anak yang diketahui menjalani hubungan cinta beda agama agar mereka tidak terjerumus kedalam tindakan seks yang salah dan pengambilan keputusan yang tidak mencerminkan komitmen pada iman yang dianut jauh sebelum mengenal dunia pacaran. Gereja pun harus hadir membimbing orang tua agar mereka bisa mengetahui cara untuk membangun identitas iman yang kuat bagi anak agar tidak mudah terbawa arus tantangan cinta beda agama. Kehadiran gereja seharusnya bukan hanya sekedar diatas mimbar saja tetapi masuk kedalam kehidupan jemaat secara langsung.

## **Penerapan Tujuh Dimensi Logo Konseling pada peran Orangtua dalam Menjaga Identitas Iman Anak**

### **1. Kesadaran Diri Negatif**

Seseorang yang terlibat dalam cinta beda agama pasti akan dimarahi bahkan dimusuhi dan dijauhi oleh anggota keluarga. Hal ini membuat membentuk pengalaman negatif bagi anak sebab ia merasa gagal larut dalam rasa bersalah, rusaknya hubungan dengan keluarganya sehingga mempengaruhi kemampuan cara berpikir dan perkembangan spritualitas. Pada tahap ini seseorang yang terlibat dalam cinta beda agama harus mampu mengenali dan memahami secara lebih mendalam esensi hubungan yang mereka jalani, melihat juga kedalam diri mereka melihat kekurangan, kelebihan diri dan dampak serta kontribusi yang akan didapatkan mereka ketika menjalani cinta beda agama. Eksplorasi ini menjadi titik awal perenungan apakah bisa dilanjut atau tidak dan mencari jalan keluar untuk mengatasi segala penolakan akibat cinta beda agama. Maka dari itu sangat diperlukan bantuan dari orang tua untuk meningkatkan pola berpikir, orang tua harus mampu memperlihatkan dampak yang akan terjadi dari cinta beda agama dengan persoalan-persoalan yang konkrit agar bisa bersikap dan menentukan pilihan dengan tetap, menekankan perjalanan iman keluarga yang begitu luar biasa bersama Tuhan agar anakpun bisa menyadari bahwa iman yang selama ini mereka bangun bukanlah hal yang sia-sia yang bisa mereka tinggalkan begitu saja. Orangtua harus tetap merangkul anaknya dan membangun komunikasi yang baik. Orang tua perlu membangun dialog yang terbuka tentang perjalanan iman yang luar biasa Bersama Tuhan, merefleksikan kasih Tuhan dan hubungan cinta beda agama dan menggali konflik batin karena cinta beda agama. Orang tua pun harus mampu menjadi teladan iman yang konsisten bagi anak.

### **2. Penerimaan Diri Negatif**

Hubungan cinta beda agama pasti membawa dampak bagi kehidupan seseorang entah itu positif maupun negatif dan dampak ini mempengaruhi cara berpikir, cara pandang baik kepada lingkungan maupun diri sendiri. Pada tahap ini seseorang dituntut untuk bisa menerima kekurangan dan kelebihan yang ada dan berdamai dengan hal itu.

<https://ejournalgkn.web.id/index.php/atohemajurnal/index>

Vol 2 No 4 Oktober 2025 pp 1-14

Relasi yang rusak dengan orang tua bahkan anggota keluarga karena cinta beda agama perlu diterima dan dikelola dengan baik, orang tua harus tetap terus menegur dan mengingatkan tetapi tidak boleh membuat anak merasa sendiri, dihindari dan dijauhi karena kesalahan tetapi orang tua harus hadir untuk membimbing anak menyadari kesalahannya dan berdamai dengan kesalahan itu kemudian sadar dan menjauhi kesalahan itu, orang tua tidak boleh membuat anak larut dalam rasa bersalah, perlu ada komunikasi yang terbuka saling mendengarkan karena segala sesuatu terjadi pasti ada alasan. Jika anak terus ada dalam tekanan dan rasa bersalah anak akan kesulitan untuk mencari makna dalam mengembangkan kekuatan dan bangkit melawan segala permasalahan yang timbul akibat menjalani cinta beda agama.

### **3. Ketegasan Diri Negatif**

Indahnya masa-masa percintaan terkadang membuat seseorang rela melupakan diri dari berbagai hal yang sudah sangat erat dengan dirinya seperti orang tua, keluarga bahkan nilai iman yang sudah ditanamkan sejak kecil. Cinta mengikis semua yang dimiliki mulai dari keharmonisan keluarga maupun identitas iman. Tahap ini berhubungan erat dengan pengendalian diri dan konsistensi diri dalam menentukan dan menjalani. Seseorang harus bisa berperilaku sesuai dengan nilai-nilai iman yang sudah ia pegang di awal agar seberat apapun tantangan yang dihadapi dan sebesar apapun godaan yang ada bisa tetap pada lingkaran nilai yang dipegang dan yang diyakini keluarga. Cinta beda agama tidak bisa menjadi penghalang seseorang menghidupi kepercayaan yang dimiliki, nilai-nilai yang menjadi prinsip dalam keluarga harus tetap dihidupi dan dipertahankan. Orangtua harus mampu hadir dan membantu individu untuk mengatasi ketidakmampuan untuk bersikap tegas. Orangtua harus menggunakan strategi yang tepat agar bisa saling menyampaikan perasaan dan pemikiran dengan tepat tanpa merusak keharmonisan. Orang tua harus mampu membentuk ketegasan anak dalam mempertahankan nilai iman keluarga dan keutuhan iman anak.

### **4. Transendensi Diri Negatif**

Cinta beda agama menghadirkan kerenggangan antar anggota keluarga apalagi dalam kasus sudah sampai pada kehamilan diluar nikah, ada harapan orang tua yang hilang, ada mimpi besar dari anak yang mungkin akan lebih sulit digapai. Anak yang terlibat cinta beda agama memunculkan amarah yang begitu mendalam dari orang tua sehingga memunculkan komunikasi yang saling menyakiti bahkan kata-kata merusak mental, rasa kecewa dari orangtua terkadang membuat orangtua seakan tidak peduli pada anak sehingga membuat anak semakin kacau, lari ke berbagai hal-hal negative, sebesar apapun kesalahan anak orangtua tidak boleh meninggalkan anaknya sendirian, tidak boleh menyudutkan anaknya. Masalah yang dihadapi bukan hanya milik pribadi tetapi bisa diselesaikan bersama dengan keluarga sebab keluarga adalah akan terus menjadi keluarga sampai kapanpun dan orangtua harus mampu terus menjangkani tempat pulang anak untuk

merasakan zona aman. Orang tua harus mampu mengarahkan anak melihat iman lebih besar dari dirinya sendiri, dalam konteks cinta beda agama iman harus mampu memperlihatkan kasih dan hormat kepada yang berbeda tanpa harus mengorbankan kepercayaan

## **5. Modifikasi Sikap Negatif**

Setiap anggota keluarga dalam tahap ini saling mengenali sikap negatif yang timbul karena adanya relasi cinta beda agama kemudian memperbaiki sikap terhadap satu dengan yang lainnya agar bisa menumbuhkan rasa damai, aman dan nyaman untuk saling terbuka, berbagi, memberdayakan dan mencari solusi untuk menghadapi pergumulan yang terjadi. Setiap anggota keluarga yang terlibat cinta beda agama tidak selalu harus dihadapi dengan emosi apalagi pada usia 17-25 tahun, diusia ini mereka masih menghadapi proses pencarian identitas yang tetap dan lingkungan sosial sangat mempengaruhi. Mereka tidak boleh ditekan mereka harus didengar dan diperlakukan dengan penuh kasih agar mereka bisa merasa dihargai dan mau terbuka untuk membagi keluh kesah, apa yang membuat mereka terlibat dalam cinta beda agama. Komunikasi yang lancar membuat antara orangtua dan anak bisa saling memahami dan kemudian bisa saling bekerja sama untuk mencari jalan keluar menghadapi tantangan cinta beda agama.

## **6. Integritas Diri Negatif**

Pada tahap ini seseorang mulai mengembangkan nilai diri dan citra diri dalam hal ini merujuk pada dampak apa yang telah diberikan individu kepada dirinya untuk mengaktualisasikan diri kearah yang lebih baik dan mencapai apa yang diinginkan. Nilai dan citra diri menjadi hal yang penting, maka dari itu sikap menghargai anak yang terlibat cinta beda agama itu harus tetap ada, jangan karena kesalahan membuat mereka merasa hampa, tidak berguna, tidak berarti. Mereka harus tetap diarahkan oleh orangtua agar bisa menemukan citra diri yang sesungguhnya. Dalam hal ini kasih seperti yang telah Yesus contohkan harus benar-benar di wujud nyatakan oleh orangtua. Dengan mengasihi tanpa syarat anak bisa merasakan kasih Yesus yang nyata dan hal ini membuat anak mendapatkan nilai iman yang berarti yang akan terus menjadi pegangan hidup.

## **7. Makna Hidup Negatif**

Dalam tahap ini seseorang mengalami penyembuhan dalam aspek sikap untuk menemukan makna hidup. Segala permasalahan yang hadir karena cinta beda agama yang membuat hubungan dengan keluarga terkikis didalamnya terkandung nilai-nilai positif yang baru dan menguji nilai-nilai yang ada sebelumnya. Segala pengalaman yang terjadi dalam cinta beda agama pastinya memberikan sumbangsi nilai-nilai yang negatif dan positif bagi seseorang yang menjalaninya, nilai-nilai ini mempengaruhi proses spiritualitas seseorang, logo pendampingan hadir untuk mengatasi segala ketidakmampuan spiritualitas agar bisa membantu seseorang untuk bisa mencari jalan

keluar dan solusi ketika ada anggota keluarga yang terlibat dalam cinta beda agama dan pada akhirnya membantu mereka untuk menemukan makna hidup dan mencapai tujuan. Orangtua harus mampu membimbing anak menemukan kembali makna hidup dan tidak terjebak dalam cinta beda agama lagi, bimbingan ini harus dilakukan dengan ketekunan dan penuh kasih. Orangtua harus mampu menemakan nilai kesetiaan dan komitmen yang tinggi untuk terus setia pada nilai-nilai iman yang dimiliki keluarga. Orang tua harus mampu membantu anak kembali menemukan makna hidup yang benar sesuai dengan kehendak Tuhan.

## **D. Kesimpulan**

Jalinan cinta beda agama yang sering terjadi pada kaum muda usia 17-25 tahun di desa Ratatotok bukanlah suatu kesengajaan tetapi hal ini terjadi karena memang pada dasarnya konteks desa Ratatotok yang begitu plural, sejak mereka kecil sampai saat ini mereka hidup berdampingan dengan yang berbeda dengan mereka. Masalah ini tidak bisa dihindarkan, maka dari itu perlu adanya pendampingan spiritual yang dilakukan secara terus menerus sehingga walaupun masyarakat Ratatotok hidup saling berdampingan dengan yang berbeda mereka tetap bisa mempertahankan nilai-nilai yang sudah ada didalam keluarga dan menjadi pegangan dalam menjalani kehidupan yang penuh dengan tantangan, percobaan dan para anak muda tidak menentukan pilihan yang salah yang dapat mengancam eksistensi gereja.

Tujuh dimensi logo konseling keluarga membuat para orangtua menjadi tau dan sadar akan bagaimana kondisi yang psikologis yang sedang dirasakan oleh anak dan mengetahui cara yang seharusnya menangani anak yang terlibat dalam cinta beda agama yaitu dengan cara yang penuh kasih, menerima dan penuh kepedulian sehingga anak bisa merasa aman, nyaman, damai dan mau terbuka untuk berbagi. Komunikasi yang baik akan sangat menentukan keberhasilan proses konseling keberhasilan akan membuat anak yang terlibat cinta beda agama menjadi sadar dan menilai apa yang dilakukan adalah benar atau salah dan pilihan mana yang harus diambil serta melihat dampak jangka panjangnya bagi kehidupan. Sangat ditekankan dalam proses ini orangtua hanyalah membina, membimbing dan menuntun

## **Referensi**

Albi, Anggito dan Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Sukabumi: CV Jejak, 2018.

Ali, Mukti. *Agama dalam Pergumulan Masyarakat Kontemporer*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013

<https://ejournalgkn.web.id/index.php/atohemajurnal/index>

Vol 2 No 4 Oktober 2025 pp 1-14

- Beek, Aart (2012). *Pendampingan Pastoral*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Engel, Jacob Daan and Fredrik Hallatu. *Logo Pendampingan Dan Konseling Keluarga*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2021.
- Engel, Jacob Daan. *Konseling Pastoral dan Isu-Isu Kontemporer*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016
- Engel, Jacob Daan. *Pastoral dan Kebutuhan Dasar Konseling*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016
- Groenen, C (1993). *Perkawinan Sakramental*. Yogyakarta: Penerbit Kanisi
- Enklaar, Homrighausen. *Pendidikan Agama Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1985.
- Groenen, C (1993). *Perkawinan Sakramental*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius Ibrahim, Idi Subandy (2007). *Budaya Populer Sebagai Komunikasi*. Yogyakarta: Penerbit Jalasutra
- Mamik. *Metodologi Kualitatif*. Diedit oleh Choiroel Anwar. Sidoarjo: Penerbit Zifatama Publisher, Anggota IKAPI.2015.
- Ramdhan, Muhammad. *Metode Penelitian*, Surabaya: Cipta Media Nusantara,2021.
- Saputra, Dika. *Konseling Keluarga*, Kalianyar: CV. Dewa Publishing, 2022
- Syukur, Taufik, Gamar Al Haddar, dkk. *Pendidikan Anak dalam Keluarga*, Padang: PT Global Eksklusif Teknologi, 2023

## **Jurnal**

- Daniel, Yudo. *PASTORAL UNTUK HUBUNGAN CINTA BEDA AGAMA*. Jurnal Marturia, Vol.II No.2, (2020) <https://jurnal.stakmarturia.ac.id/umum/article/view/11/8> diakses pada tanggal 20 Mei 2025
- Firmansya, Endik dan Adi Prasetyo Wibowo. *Pendampingan Pastoral bagi Pacaran Beda Agama di Gereja Beth-El Tabernakel Sei Menggaris Menurut 2 Korintus 6:14-18*, Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, Vol. 4 No.2 Tahun 2021 (<https://ojs.sttreallbatam.ac.id/index.php/coster/article/download/163/72> , diakses pada tanggal 04 Juli 2025